DIMASEKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 2 No 1 April 2024, E-ISSN: 3016-3123
https://journals.unikal.ac.id/index.php/dimaseka

Bimbingan Teknis Pengelolaan Manajemen Produksi dan Operasi UMKM Sebagai Solusi Masalah Umkm di Kabupaten dan Kota Pekalongan

Dwi Susilo*[1]
[1]Manajemen, FEB Universitas Pekalongan, Indonesia
e-mail co Author: ***[1]dwi077@yahoo.co.id**

ABSTRAK

Usaha Kecil Mikro Mengah merupakan merupakan usaha produktif milik orang atau perorangan yang merupakan penggerak bidang ekonomi dan penyumbang terbesar bagi pembangunan masyarakat ekonomi mikro, dimasa krisis ekonomi yang berkepanjangan. penyerapan tenaga kerja pada UMKM yang mencapai 97 persen dan berkontribusi terhadap PDB Indonesia mencapai 61% dan 86,2 %. UKM Jawa Tengah khususnya di Pekalongan, mengalami kendala pada Pandemi Covid 19 oleh karenanya diperlukan Bimtek Pengelolaan Produksi dan Operasi UMKM sebagai solusi kendala 10 UMKM bidang Kerajinan di Kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah dengan Menggandeng Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan sebagai Dharma Pengabdian kepada Masyarakat.

Kata Kunci: Bimbingan Teknis, UMKM, Manajemen Produksi dan Operasi

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menegah (UMKM) berdasarkan UU No. 29 memiliki beberapa kriteria, pertama yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikrro sebagaimana diatur dalam Undang Undang ini. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut : (a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. (b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

Kedua, Usaha Kecil usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau buakan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak lanagsung dari usaha Menengah atau Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang Undang ini. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut : (a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta) tidak termasuk tanah bangunan tempat usaha: atau (b) Memiliki hasil penjualanlebih dari Rp.300.000.000,- (tiga ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,- (dua milyaar lima ratus juta rupiah).

Ketiga, usaha Menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupaka anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha Kecil atau usaha Besar dengan jumlah kekeyaan bersih aaatau hasil penjualan tahunansebagaimana diatur dalam Undang Undang ini, Kriteria Usaha menengah adalah sebagai berikut : (a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,- (liama jutaan Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,- (sepuluh milyar

rupiah) tidak termasuk tanah dan Bungan tempat usaha: atau (b) Memiliki hasil penjulan tahunan lebih besar dari 2.500.000.000,- (dua Milyard lima ratus juta rupiah sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

Sebagaimana kita ketahui bahwa UMKM merupakan penggerak bidang ekonomi dan penyumbang terbesar bagi pembangunan masyarakat ekonomi mikro, dimasa krisis ekonomi yang berkepanjangan, hal ini terbukti ditengah kelesuan ekonomi di Indonesia banyak perusahaan besar yang mengalami penurunan omset penjualan sehinggga mengalami kolep atau bahkan ada sudah tutup, sehingga berakibat banyaknya pengangguran di Indonesia, Peran usaha mikro kecil menengah (UMKM) sebagai penyangga perekonomian nasional terbukti di tengah situasi sulit yang dihadapi korporasi-korporasi besar, UMKM justru mampu menyerap tenaga kerja mencapai 97 persen.

Daya serap tenaga kerja yang cukup besar ini setidaknya mampu menghentikan pertumbuhan angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini disampaikan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Teten Masduki dalam webinar bertajuk 'Indonesia Economic Ideation' yang digelar Tribun Network, Harian Surya dan Habitat for Humanity Indonesia, (28/1/2021).

"Dari sisi penyerapan tenaga kerja yang mencapai 97 persen, peran UMKM ini sangat penting. Setidaknya bisa mengerem angka pengangguran dan kemiskinan," ucap Teten. "Sehingga (angka pengangguran dan kemiskinan) tidak terlalu parah. Teten menjelaskan, salah satu strategi Pemerintah dalam pemulihan ekonomi nasional adalah memulihkan kegiatan usaha UMKM. Dari krisis ke krisis, kata Teten, UMKM sudah terbukti bisa menjadi penyangga ekonomi nasional ketika mengalami masalah. "Ketika usaha-usaha besar menahan kesulitan bisnis, sehingga banyak yang kehilangan pekerjaan dan akhirnya diserap oleh UMKM. UMKM memiliki peran penting dalam proses pemulihan dampak pandemi," ujar Teten.

Saat ini kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai 61% dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja mencapai 97% dari total penyerapan tenaga kerja dalam keterangan resmi, Oke Finance Selasa (31/5/2022).

Dari gambaran diatas sudah terbukti bahwa UMKM merupakan salah satu penyangga Perekonomian di Indonesia, demikian juga UMKM di Jawa Tengah yang saat ini memiliki sebanyak 141.585 UMKM juga merupakan sumber penggerak bagi perkembangan ekonomi di Jawa Tengah, akan pada masa pandemic covid 19 ini sebanyak 86,2 persen usaha mikro kecil di Jawa Tengah mengalami penurunan pendapatan dan menghadapi kendala turunnya permintaan serta kesulitan keuangan terkait operasional dan ketenagakerjaan.

Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah sangat perlu memperhatikan UMKM diwilayahnya. Berdasarkan Identifikasi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Jawa Tengah, UMKM di Pekalongan terutama sector kerajinan banyak mengalami permasalahan terutama dalam bidang Manajemen Produksi dan Operasi, diantaranya : (1) Masalah Perencanaan Bahan Baku yang harus tersedia di UMKM, (2) Masalah Proses Produksi Kerajinan terutama terhadap diversifikasi produk (3) Pengawasan Kualitas, oleh karena itu salah satu yang dilakukan oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Jawa Tengah untuk mengatasi masalah yang dialami oleh UMKM di Pekalongan.

METODE

Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Jawa Tengah dengan dana APBD Provinsi Jawa Tengah dengan DPA nomer : 01005/DPA/2022 untuk membantu masalah yang

terjadi di UMKM Pekalongan, memberikan Bimbingan Teknis Manajemen Produksi dan Operasi. Tujuan dilaksanakannya bimbingan teknis sebagai solusi mengatasi masalah yang sering dialami oleh UMKM di Pekalongan yaitu masalah Manajemen Produksi dan Operasi.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, melalui Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah menggandeng Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan untuk Pelaksanaan BIMTEK Bimbingan Teknis Mengelola SDM dan Manajemen Produksi dan Operasi sebagai Bentuk Dharma Ke tiga yaitu Pengabdian kepada Masyarakaat. Pengabdi merasa terpanggil untuk membantu keterbatasan para pelaku UMKM Hasil Kerajinan di Pekalongan meliputi Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan. Kegiatan di Hotel Marlin di Kabupaten Pekalongan yang dikuti oleh 25 orang pengrajin Craft, Batik dan Akar Wangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

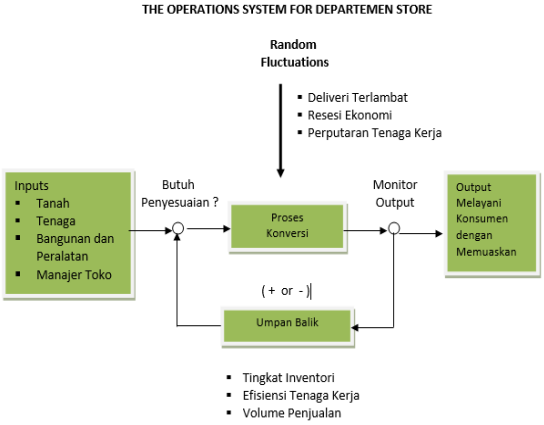
Solusi terhadap permasalahan yang terjadi di hamper UMKM Pekalongan ini oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah Propinsi Jawa tengah dengan menggandeng Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan memberikan Bimbingan Teknik Pengembangan SDM dan Manajemen Produksi dan Operasi dilakukan dengan cara penyuluhan dan diskusi dan pada akhir pertemuan para peserta di berikan aplikasi POM for Windows sebagai solusi untuk pengambilan keputusan Manajemen Produksi dan Operasi.





Materi Bimtek ini dengan cara penyuluhan dan diskusi dengan materi meliputi:

1. Pengertian dan Unsur Manajemen Produksi dan Operasi dan bedanya dengan Manajemen Produksi. Peserta diajak untuk mengetahui dalam manajemen produksi dan operasi pelaku UMKM selain memperhatikan barang hasil produksinya mereka juga harus secara serentak melaksanakan pelayanan kepada konsumen dengan tujuan akhirnya bukan mendapatkan laba yang maksimal akan tetapi bagaimana konsumen menjadi puas atas pelayanan dan produk yang kita jual.



Kondisi sekarang ini konsumen tidak hanya menginginkan produk yang dibelinya dalam kondisi baik akan tetapi konsumen juga menginginkan adanya pelayanan yang menyenangkan dari perusahaan, dalam rangka menjalin hubungan yang baik dengan konsumen sehingga konsumen menjadi puas atas produk yang dijualnya. Dengan kata lain bahwa konsumen menginginkan selain barang yang dibelinya dalam keadaan baik juga konsumen menginginkan pelayanan sekaligus secara bersamaan, sehingga dengan demikian apabila konsumen puas maka secara otomatis mereka membeli produk UMKM kita dan akan menjadi agen promosi kepada konsumen yang lain (Handoko, 2020).

2. Perencanaan Bahan Baku, Baku baku merupakan factor terpenting dalam perusahaan manufaktur sebagai penghasil barang. Bahan Baku dalam perusahaan manufaktur tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh terlalu sedikit, disini peserta Bimtek di berikan solusi bagaimana menentukan persediaan bahan baku optimal dengan memperhatikan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan yang paling optimal, dengan menggunakan konsep Economic Order Quantity "EOQ" yang merupakan kosep rencana pembelian bahan yang menghasilkan biaya yang paling ekonomis.
3. Proses Produksi dan Masalah yang sering terjadi pada saat prses produksi pada UMKM di Pekalongan.
   a. **KURAP**, Penyakit kurap adalah **"Kurang Pemasok"** atau pembekal atau suplier. Banyak perusahaan hanya memiliki satu pemasok. Karena mereka menganggap pemasok tersebut sebagai langganan, mereka percaya penuh, sehingga tidak pernah membandingkan dengan pemasok lain, sedangkan pemasok lain harganya dan syaratnya bisa jauh lebih baik (Garside & Juan, 2013).

      Akibat pengusaha tidak memiliki hubungan dengan pemasok lain, sehingga kalau terjadi masalah dengan pemasok tersebut, maka pengusaha tersebut akan menghadapi masalah besar. Bahkan banyak pengusaha hanya memiliki satu pemasok bahan baku sekaligus pemasok tersebut menjadi satu-satunya pembeli produknya.

      Diberikan contoh sebagai berikut :

      - Seorang pengusaha sepatu membeli kulit dari pemasok kulit, yang ternyata adalah sekaligus juga pembeli dari seluruh produk sepatu.
      - Suatu perusahaan jasa membeli komputer pada satu pemasok tiap kali beli komputer, menurut penjualnya komputer tersebut baru, tetapi baru dipakai satu bulan rusak, kalau rusak penjualnya minta tukar tambah. Beli baru lagi ditempat itu lagi, rusak lagi. Perusahaan tersebut telah membeli komputer sekitar sepuluh buah, semuanya rewel, tetapi pimpinan perusahaan tidak mau berpindah. Perusahaan ini telah dirugikan, juga kegiatan kerja sangat terhambat. Ketika karyawannya minta ganti pemasok, pimpinan perusahaan marah besar dan mengatakan kalau tidak suka kerja di sini silahkan keluar saja. Pemasok tersebut ternyata milik anak dari pimpinan tersebut. Dan perusahaan jasa ini sudah dalam kebangkrutan dan semua karyawannya yang berjumlah sepuluh orang resah, karena pembayaran upah-upah sering terlambat dan bahkan ada upah yang dihapus begitu saja. Pimpinan yang tidak bertanggung jawab ini lebih mengutamakan perusahaan lain dari pada karyawannya.

      Masalah yang dihadapi oleh pengusaha ini adalah:

      - Harga beli dikuasai oleh pemasok.
      - Bila pasokan berhenti perusahaan dalam masalah.
      - Muncul masalah komplek yang lain.

b. **BATUK.** Penyakit batuk atau **"Barang Tunggal dan Ketinggalan"**, juga sering dijumpai di berbagai pengusaha. Sampai pengusaha itu bangkrut tetap mempertahankan barang tersebut. Pengusaha tidak menyadari bahwa barang itu memiliki usia untuk dapat laku terus menerus. Beberapa contoh diberikan (Sangadji & Sopiah, 2014):
   - Pengrajin lurik dengan ATBM (alat tenun bukan mesin) banyak yang bangkrut di daerah Delanggu. Pengrajin grabah yang memproduksi kendi, celengan, dan sebagainya yang juga mengalami gulung tikar karena barangnya ketinggalan.
   - Seorang pengusaha hanya memiliki satu produk. Pasar produk tersebut mulai direbut pesaing dan pesaing dapat memberikan pelayanan yang lebih baik. Ketika karyawannya akan mengadakan diversifikasi produk, pemilik marah, karena memang usaha tersebut hanya akan menjual satu produk. Ternyata pemilik yang hanya punya satu ketrampilan takut pada bawahan kalau bawahan lebih ahli yang akan menurunkan wibawanya. Perusahaan ini kemudian memilih kebangkrutan daripada diversifikasi produk. Karyawannya sangat menderita memiliki pimpinan yang tidak bertanggung jawab ini.

   Masalah yang dijumpai adalah:
   - Barang tunggal mudah disaingi dan bila barang tunggal yang dimiliki pengusaha disaingi, maka akan timbul masalah karena pengusaha tidak memiliki produk lain yang dapat dijual.
   - Barang memiliki usia dan bila barang tersebut mulai tidak laku atau tidak ada pembeli, pengusaha tidak dapat menyesuaikan diri untuk beralih ke produk lain. Bahkan sampai bangkrutpun, pengusaha tidak berusaha dan tidak membuat produk yang lain.
   - Pengusaha ini sangat tidak kreatif dan tidak bisa diberi saran.

c. Diversifikasi Produk. Produk yang mengalami siklus tahap ke empat yaitu tahap penurunan sebaiknya perlu dikembangkan dengan melakukan diversifikasi, pengembangan produk baru ini sebaiknya tidak meninggalkan produk yang lama artinya benar benar baru, karena apabila produk tersebut benar benar baru akan memerlukan proses yang lama dan membutuhkan biya yang besar.

   Diversifikasi produk dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : (1) Deverfikasi konsentrik (2) Diversifikasi Horisontal dan (3) Diversifikasi Konglomerat, sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut (T Hani Handoko, 2011):

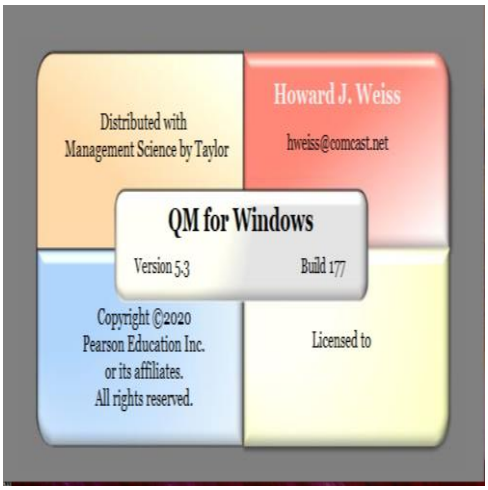
   1) Diversifikasi Konsentrik, diversifikasi konsentrik ini adalah membuat produk baru yang mempunyai sinergi pemasaran dengan garis produk yang ada, produk baru ini bisanya ditujukan untuk menarik perhatian konsumen. Pembuatan produk dengan diversifikasi konsentrik ini misalnya adalah perusahaan mobil Honda juga membuat sepeda motor Honda
   2) Diversifikasi Horisontal, diversifikasi horisontal ini adalah menambah produk baru untuk menarik konsumen walupun produk baru tersebut tidak memiliki hubungan dengan garis produk yang sudah ada, misalnya perusahaan mobil Yamaha membuat produk barunya dengan memproduksi alat musik gitar atau organ merek Yamaha.
   3) Diversifikasi Konglomerat, diversifikasi konglomerat ini adalah menambah produk baru untuk pembeli baru dengan tujuan untuk menstabilkan produksi

dan penjualan, produk baru tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan garis produk yang ada, misalnya pabrik alat alat berat membuat produk makan bayi

4. Assigment Problem dan Quality Controle (Render & Heizer, 2011):
   1) Assigment Problem berhubungan dengan masalah ketenaga kerjaan dalam hal ini kadang UMKM dalam menempatkan pegawainya asal menempatkan mereka pada tempat seadanya, hal ini sangat merugikan bagi UMKM karena UMKM harus melatih dulu karyawan tersebut sebaiknya seorang karyawan ditempatkan pada pekerjaan sesuai dengan keahlianya, "The Right Man in The Right Place"
   2) Quality Controle "Pengawasan Mutu" UMKM melakukan pengawasan kualitas di akhir proses produsksi, hal ini sangat merugikan bagi UMKM karena karena barang yang diketahui rusak di akhir proses sudah memakaan banyak biaya, sehingga disarankan kepada pelaku UMKM sebaiknya melakukan pengawasan kualitas sejak dari awal penerimaan bahan baku, bahan baku yang rusak jangan di proses lebih lanjut kemudian pengawasan juga dilakukan pada saat proses sedang berjalan sehingga kerusakan produk bisa cepat diketahui dan prosesnya dihentikan, dan sebagai pengrajin yang berorientasi terhadap kepuasan pelanggan maka akan segera mengganti atau memperbaiki produknya yang rusak begitu diketahui terjadi kerusakan produk yang rusak. agar perusahaan dapat berkembang atau dapat bertahan hidup, maka perusahaan tersebut harus dapat dan mampu menghasilkan produk yang mutuya lebih baik harga produknya lebih murah dan melakukan pelayanan yang lebih baik seperti menyerahkan pesanan tepat waktu dan mengganti barang yang rusak (Sulastri et al., 2023).

Memang benar kalau ada seorang ibu yang penjual makanan misalnya tempe atau tahu goreng yang mengatakan kepada anaknya yang minta tempe atau tahu goreng kepada ibunya yang mana di jawab oleh ibunya "Mengko sik yo le tak golekke sing cuwil opo sing gosong" atau "Sebentar ya nak ibu carikan yang rusak" artinya adalah Kita akan menjual produk yang baik baik saja dan yang rusak tidak dijual yang mana hal ini merupakan manifestasi dari kegiatan Manajemen Mutu atau Kualitas, dengan demikian selain melakukan pengawasan terhadap proses pembuatan output yang dimulai sejak sejak bahan baku, proses produksi atau proses konfersi sampai dengan keluaran berupa output yang sesuai dengan kepuasan konsumen.

QM/POM for Windows, diakhir Bimtek peserta diberikan Aplikasi QM/POM for Windows mempermudah UMKM dalam pengambilan keputusan masalah operasi terutama terhadap masalah yang terjadi dalam menjalankan proses produksi pengrajin Craft, Batik dan Akar Wangi.



KESIMPULAN

Bimtek Pengelolaan Manajemen Produksi dan Opreasi UMKM Kerajinan di Pekalongan ini mencoba memberikan solusi bagi UMKM sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi UMKM, sehingga permasalahan kendala pengelolaan Manajemen Produksi dan Operasi dengan menggunakan Aplikasi QM/POM for Windows, Harapannya semoga 25 UMKM di Pekalongan baik Kabuten Pekalongan dan Kota Pekalongan dapat mengembangkan bintek ini dan menularkannya kepada UMKM lain yang tidak mengikuti Bimtek ini.

Ucapan Terima Kasih.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesrtas Pekalongan mengucapkan banyak terima kasih ke Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan kesempatan untuk diikutkan dalam Tim Bimtek Pengelolaan Manajemen Produksi dan Opreasi UMKM Kerajinan di Pekalongan.

Semoga yang kami sampaikan dalam Bimtek dapat berguna bagi 25 UMKM Kerajinan di Pekalongan, baik Kota Pekalongan maupun Kabupaten Pekalongan, Semoga Allah Swt mengabulkan doa kita.

DAFTAR PUSTAKA

Garside, A. K., & Juan, M. (2013). Integrasi Analytic Hierarchy Process dan Goal Programming Dalam Pemilihan Pemasok. *Jurnal Teknik Industri*, *14*(2), 192–201.

Handoko, H. (2020). *Dasar-dasar manajemen produksi dan operasai*.

Render, B., & Heizer, J. (2011). Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi, Diterjemahkan oleh Krenohadi Ariyoto. *Jakarta. Penerbit Salemba Empat*.

Sangadji, E. M., & Sopiah, M. P. (2014). *Perilaku konsumen, Pendekatan Praktis disertai: Himpunan Jurnal Penelitian*. Penerbit Andi.

Sulastri, W., Nurisanti, H., try Febriyanti, R., Anggriani, E., Aqidah, J., & Ernawati, S. (2023). Pengendalian Mutu Kesterilan Dan Kehigenisan Pada Bahan Baku Dan Alat Produksi Di UMKM Cilok Desa Darussalam. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(1), 38–44.

T Hani Handoko. (2011). *Dasar Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Jogjakarta.